

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE HARGA POKOK PESANAN PADA UD. MEBEL
RIZKY JAYA KABUPATEN PROBOLINGGO**

Aina Nadhirah Fatin¹, Tiara^{2*}, Sri Kantun³

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Jember^{1,2,3}

Email: ainanadhirahfatin@gmail.com¹, tiara@unej.ac.id^{2*}, srikantun.fkip@unej.ac.id³

KATA KUNCI

biaya bahan baku, biaya overhead pabrik, biaya tenaga kerja, harga pokok pesanan, harga pokok produksi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive area yaitu di UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo. Metode pengumpulan data menggunakan dokumen, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif yaitu dengan menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan pada UD. Mebel Rizky Jaya di Kabupaten Probolinggo ditinjau dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (BOP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari sliding yang dibebankan dengan harga pokok produksi pesanan lemari sliding yang sebenarnya. Hal ini karena UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo hanya membebankan komponen BOP berupa bahan penolong dan biaya listrik. Komponen BOP lainnya seperti biaya penyusutan aset tetap, biaya telepon, biaya sewa gedung, dan biaya bahan bakar tidak termasuk. Selain itu, UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo tidak menghitung BOP dengan tarif yang telah ditetapkan di awal, sehingga BOP yang dibebankan pada pesanan lemari sliding baik polos maupun ukir masih kurang tepat.

KEYWORDS

Factory Overhead Cost, Labor Cost, Order Cost, Cost of Production, Raw Material Cost

ABSTRACT

This study aims to analyze the calculation of the cost of production using the job order cost method at UD. Mebel Rizky Jaya Furniture, Probolinggo Regency. This type of research is descriptive quantitative research. Determination of the research location using the purposive area method, namely in UD. Rizky Jaya Furniture, Probolinggo Regency. Methods of collecting data using documents, interviews, and observations. The data analysis technique used is descriptive quantitative, namely by analyzing the calculation of the cost of production using the job order cost method at UD. Rizky Jaya Furniture in Probolinggo Regency in terms of raw material cost, labor

cost, and factory overhead cost (BOP). The results showed that there was a difference in the calculation of the cost of production for sliding wardrobe orders which were charged with the actual cost of production for sliding wardrobe orders. This is because of UD. Rizky Jaya Furniture, Probolinggo Regency only charges BOP components in the form of auxiliary materials and electricity costs. Other components of the BOP such as fixed asset depreciation costs, telephone costs, building rental costs, and fuel costs are not included. In addition, UD. Rizky Jaya Furniture, Probolinggo Regency does not calculate the BOP at a predetermined rate, so the BOP charged to sliding wardrobe orders, both plain and carved, is still not quite right.

PENDAHULUAN

Industri mebel menjadi salah satu bagian penting untuk pembangunan negara, karena industri mebel berperan sebagai penggerak utama perekonomian dan penopang negara dengan mengandalkan penggunaan sumber daya lokal. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, kinerja industri mebel pada periode Januari sampai Oktober 2018 menunjukkan bahwa nilai ekspor produk mebel mencapai USD 1,4 Miliar sehingga neraca perdagangan produk mebel mengalami kenaikan sebesar 4,83% dari kurun waktu yang sama di tahun 2017 (Kemenperin, 2018). Namun, semenjak adanya pandemi *Covid-19* industri mebel yang berkembang mengalami hambatan dalam aktivitas produksinya. Hambatan yang dirasakan industri mebel yaitu kegiatan ekspor dan impor yang mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan permintaan produk menjadi menurun. Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka di Kementerian Perindustrian, Gati Wibawaningsih mengungkapkan bahwa tidak hanya pembatalan pesanan, namun ada juga penangguhan pembelian hingga 70% (Kemenperin, 2020). Hal tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional karena selama ini industri mebel ikut serta dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional melalui capaian nilai eksportnya. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 5,32% di triwulan II tahun 2020 (BPS, 2020).

Pelaku industri mebel harus berpikir keras untuk bisa mempertahankan usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan, seperti memilih mengurangi jumlah karyawannya. Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia mengungkapkan bahwa pelaku usaha di industri mebel dan kerajinan telah merumahkan 280.000 karyawannya (HIMKI, 2020). Pelaku industri mebel juga dituntut untuk bisa menghitung harga pokok produksi yang tepat dan kompetitif agar bisa mengetahui banyaknya pengeluaran yang dilakukan dalam membuat satu produk. Menurut Mulyadi (2015:14) harga pokok produksi ditentukan melalui perhitungan harga pokok suatu produk ketika masih berupa bahan baku awal hingga membentuk produk jadi yang bisa dijual di pasaran. Dalam perhitungannya, industri mebel harus mengetahui unsur-unsur harga pokok produksi secara cermat dan teliti. Unsur-unsur yang dimaksud, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (Bustami & Nurlela, 2013:49). Hal tersebut bertujuan agar perhitungan harga pokok produksi menjadi tepat dan bisa mengurangi resiko dalam menetapkan harga jual produk.

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk menghitung harga pokok produksi yaitu harga pokok pesanan. Harga pokok pesanan menggambarkan metode pengakumulasian harga pokok produksi berdasarkan pesanan, dimana biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dibebankan langsung ke produk pesanan, sedangkan biaya *overhead* pabrik (BOP) dihitung dengan tarif yang ditetapkan di awal. Menurut Sujarweni (2019:72) metode tersebut diterapkan oleh industri yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan, artinya proses produksinya dilakukan secara berkala tergantung ada atau tidaknya pesanan. Industri yang proses produksinya berdasarkan pesanan menghasilkan produk sesuai dengan spesifikasi dan kuantitas dari pemesan, sehingga harga pokok produksi yang dibebankan terhadap produk satu dengan produk lainnya belum tentu sama.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat industri mebel berdasarkan pesanan yang mengalami kendala dalam menetapkan harga pokok produksinya. Kendala yang dialami umumnya berkaitan dengan pengalokasian unsur-unsur harga pokok produksi yang belum rinci, sehingga mengakibatkan adanya biaya produksi yang belum diperhitungkan. Industri mebel seharusnya menggolongkan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung secara tepat, agar harga pokok produksi tersebut memuat seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu pesanan. Kasus ini juga terjadi pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo.

UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo merupakan industri mebel khusus pesanan yang berdiri sejak tahun 2000. Industri mebel ini memproduksi beberapa jenis produk mebel meliputi kursi, sofa, lemari, dan sebagainya. Seluruh produk mebel diproduksi sesuai spesifikasi dari pemesan. Produk mebel yang paling sering dipesan oleh pelanggan hingga saat ini yaitu lemari *sliding*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik mebel, dapat diketahui bahwa pemilik mebel menghitung harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* berdasarkan harga persediaan bahan baku yang dimiliki serta pengalaman-pengalaman yang sebelumnya. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode sederhana yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan BOP. Namun komponen BOP yang dihitung oleh pemilik mebel belum mendetail yaitu

hanya biaya yang diketahui, sehingga perhitungan yang diperoleh kurang sesuai. Oleh sebab itu, industri mebel yang sering menerima pesanan sebaiknya menerapkan metode harga pokok pesanan pada penetapan harga pokok produksinya.

Penelitian sejenis oleh Hayat & Sulistiyo (2019) bahwa perhitungan menurut CV. Mitra Bisnis Anda lebih kecil dibandingkan perhitungan berdasarkan metode harga pokok pesanan. Hal tersebut disebabkan biaya perbaikan, biaya penyusutan, dan biaya pemeliharaan tidak digolongkan ke dalam perhitungan BOP oleh perusahaan, sehingga kurang akurat harga pokok produksinya.

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* dengan menggunakan metode harga pokok pesanan pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo ditinjau dari biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya *overhead* pabrik (BOP)?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* dengan menggunakan metode harga pokok pesanan pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo ditinjau dari biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*, karena industri mebel tersebut sering menerima pesanan dan masih bertahan di masa pandemi *Covid-19*. Lokasi penelitian terletak di UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo. Jenis data yang digunakan yakni data utama berupa dokumen yang dimiliki oleh pemilik mebel seperti laporan biaya produksi, catatan upah tukang, buku penjualan dan nota pesanan lemari *sliding* selama bulan Agustus 2021 dan data pendukung berupa hasil wawancara dan observasi terkait perhitungan harga pokok produksi lemari *sliding* berdasarkan pesanan. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif, meliputi 1) Perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang dibebankan berdasarkan dokumen yang dimiliki pemilik mebel, seperti laporan biaya produksi, catatan upah tukang, buku penjualan, dan nota pesanan lemari *sliding* selama bulan Agustus 2021; 2) Perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang sebenarnya berdasarkan metode harga pokok pesanan; 3) Menganalisis perhitungan harga pokok pesanan lemari *sliding* yang dibebankan dengan perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN (35%) (10 pt, bold, cambria)

Hasil penelitian ini merupakan data perhitungan harga pokok produksi per unit lemari *sliding* UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo pada periode Agustus 2021. Produk lemari *sliding* yang diteliti memiliki spesifikasi berupa model polos dan ukiran berukuran 120 X 200 X 55 cm, serta berbahan kayu jati perhutani. Adapun data-data yang disajikan terbagi menjadi tiga subsubbab, yaitu:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan yang Dibebankan

Adapun besaran harga pokok produksi pesanan yang dibebankan untuk memproduksi lemari *sliding* dengan model polos maupun ukiran, sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Pokok Produksi Pesanan Lemari *Sliding* Polos yang Dibebankan

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Baku	1.029.000
Biaya Tenaga Kerja	750.000
BOP	545.166 +
Total harga pokok produksi	2.324.166

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga pokok produksi pesanan yang dibebankan untuk memproduksi per unit lemari *sliding* dengan spesifikasi berupa model polos berukuran 120 X 200 X 55 cm dan berbahan kayu jati perhutani sebesar Rp 2.324.166.

Tabel 2. Harga Pokok Produksi Pesanan Lemari *Sliding* Ukiran yang Dibebankan

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Baku	1.029.000
Biaya Tenaga Kerja	925.000
BOP	551.666 +
Total harga pokok produksi	2.505.666

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga pokok produksi pesanan yang dibebankan untuk memproduksi per unit lemari *sliding* dengan spesifikasi berupa model ukiran berukuran 120 X 200 X 55 cm dan berbahan kayu jati perhutani sebesar Rp 2.505.666.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan yang Sebenarnya

Adapun besaran harga pokok produksi pesanan yang sebenarnya untuk memproduksi lemari *sliding* dengan model polos maupun ukiran, sebagai berikut:

Tabel 3. Harga Pokok Produksi Pesanan Lemari *Sliding* Polosan yang Sebenarnya

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Baku	1.029.000
Biaya Tenaga Kerja	750.000
BOP	648.270 +
Total harga pokok produksi	2.427.270

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi pesanan yang sebenarnya untuk memproduksi per unit lemari *sliding* dengan spesifikasi berupa model polos berukuran 120 X 200 X 55 cm dan berbahan kayu jati perhutani sebesar Rp 2.427.270.

Tabel 4. Harga Pokok Produksi Pesanan Lemari *Sliding* Ukiran yang Sebenarnya

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Baku	1.029.000
Biaya Tenaga Kerja	925.000
BOP	658.560 +
Total harga pokok produksi	2.612.560

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa harga pokok produksi pesanan yang sebenarnya untuk memproduksi per unit lemari *sliding* dengan spesifikasi berupa model ukiran berukuran 120 X 200 X 55 cm dan berbahan kayu jati perhutani sebesar Rp 2.612.560.

3. Selisih Antara Harga Pokok Produksi Pesanan yang Dibebankan dengan Harga Pokok Produksi Pesanan yang Sebenarnya

Berikut ini perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* baik model polos maupun ukiran menurut harga pokok yang dibebankan dengan harga pokok yang sebenarnya pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo, yaitu:

Tabel 5. Selisih Antara Harga Pokok Produksi Pesanan Lemari *Sliding* Polosan Menurut Harga Pokok yang Dibebankan dengan Harga Pokok yang Sebenarnya

Unsur Biaya	Perbedaan		
	Harga Pokok yang Dibebankan (Rp)	Harga Pokok yang Sebenarnya (Rp)	Selisih (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.029.000	1.029.000	0
Biaya Tenaga Kerja	750.000	750.000	0
BOP	545.166 +	648.270 +	103.104
Total harga pokok			103.104

produksi	2.324.166	2.427.270
-----------------	-----------	-----------

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* model polos menurut harga pokok yang dibebankan dengan harga pokok yang sebenarnya. Diketahui harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* polos yang dibebankan sebesar Rp 2.324.166, sedangkan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* polos yang sebenarnya sebesar Rp 2.427.270, sehingga mengakibatkan selisih lebih sebesar Rp 103.104. Artinya, harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* polos yang sebenarnya lebih besar dibanding harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* polos yang dibebankan, sehingga laba yang diperoleh industri mebel berkurang.

Tabel 6. Selisih Antara Harga Pokok Produksi Pesanan Lemari *Sliding* Ukiran Menurut Harga Pokok yang Dibebankan dengan Harga Pokok yang Sebenarnya

Unsur Biaya	Perbedaan		
	Harga Pokok yang Dibebankan (Rp)	Harga Pokok yang Sebenarnya (Rp)	Selisih (Rp)
Biaya Bahan Baku			0
	1.029.000	1.029.000	
Biaya Tenaga Kerja			0
	925.000	925.000	
BOP			106.894
	551.666 +	658.560 +	
Total harga pokok produksi	2.505.666	2.612.560	106.894

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* model ukiran menurut harga pokok yang dibebankan dengan harga pokok yang sebenarnya. Diketahui harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* ukiran yang dibebankan sebesar Rp 2.505.666, sedangkan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* polos yang sebenarnya sebesar Rp 2.612.560, sehingga mengakibatkan selisih lebih sebesar Rp 106.894. Artinya, harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* ukiran yang sebenarnya lebih besar dibanding harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* ukiran yang dibebankan sehingga laba yang diperoleh industri mebel berkurang.

PEMBAHASAN (35%) (10 pt, bold, cambria)

Perbedaan hasil perhitungan antara harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang dibebankan dengan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang sebenarnya terlihat dari perbedaan jenis komponen BOP yang terhitung. Industri mebel memasukkan komponen biaya yang diketahui saja ke dalam perhitungan BOP, seperti biaya bahan penolong dan biaya listrik. Namun, BOP lainnya meliputi biaya penyusutan aktiva tetap, biaya telepon, biaya sewa gedung, dan biaya BBM. Hal tersebut mengakibatkan jumlah BOP menurut harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang dibebankan lebih kecil dibanding harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang sebenarnya.

UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo seharusnya menghitung BOP secara terperinci agar alokasi BOP dapat ditentukan secara tepat. Perhitungan BOP dapat dilakukan dengan memasukkan seluruh komponen biaya yang menunjang proses penyelesaian produk pesanan. Karena seluruh komponen biaya tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang dihitung oleh UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo. Apabila pembebanan BOP terlalu kecil, maka dapat menyebabkan harga pokok produksi yang ditetapkan menjadi terlalu rendah dan harga jual produk juga menjadi murah akibatnya keuntungan yang diperoleh industri mebel tidak maksimal. Sebaliknya apabila pembebanan BOP terlalu besar, maka dapat menyebabkan harga pokok produksi yang ditetapkan menjadi terlalu

tinggi dan harga jual produk juga menjadi mahal akibatnya industri mebel kalah saing dengan industri sejenis lainnya (Azizah & Sulistiyo, 2018:120).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik mebel, UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo mengalokasikan BOP tidak berdasarkan tarif yang ditetapkan di awal. Industri mebel menetapkan BOP berdasarkan biaya sesungguhnya yang ditinjau dari pengalaman produksi sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan jumlah BOP yang dibebankan terhadap pesanan lemari *sliding* polos maupun ukiran menjadi kurang sesuai. Menurut Dunia, dkk (2019:66) biaya sesungguhnya menyebabkan BOP tidak memuat seluruh biaya penunjang yang dikeluarkan, karena banyak BOP yang baru bisa diketahui nominalnya pada akhir bulan, sedangkan pekerjaan yang bersangkutan telah selesai sebelumnya.

UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo seharusnya membebankan BOP dengan tarif yang ditetapkan di awal pada saat menerima pesanan. Penentuan tarif BOP tersebut dilakukan dengan memilih dasar pembebanan yang paling berkaitan dengan BOP. Industri mebel sebaiknya menentukan tarif BOP berdasarkan biaya bahan baku, karena komponen BOP yang paling dominan dalam proses produksi pesanan lemari *sliding* yaitu bahan penolong yang perubahan jumlahnya dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku.

Faktor penyebab lainnya yang menimbulkan selisih lebih yaitu UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo tidak menghitung biaya penyusutan terhadap aktiva tetap, seperti peralatan, mesin dan kendaraan. Padahal industri mebel tersebut menggunakan aktiva tetap dalam aktivitas produksinya. Aktiva tetap memiliki masa penggunaan yang terbatas sehingga aktiva tetap perlu disusutkan setiap periode supaya tersaji nilai yang sebenarnya (Maruta dkk, 2017:64). Industri mebel sebaiknya tidak mengabaikan perhitungan biaya penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimilikinya. Apabila hal itu terus berlanjut, maka UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo tidak akan memiliki cadangan biaya untuk melakukan pemeliharaan atau pembelian aktiva tetap baru ketika aktiva tetap lama telah rusak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik mebel, dapat diketahui bahwa UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo menetapkan harga jual produk lemari *sliding* berdasarkan harga pesaing dan pengalaman produksi sebelumnya. Harga jual produk yang ditetapkan oleh pemilik mebel untuk pesanan lemari *sliding* polos sebesar Rp 3.000.000, sedangkan pesanan lemari *sliding* ukiran sebesar Rp 3.200.000. Dari kedua harga jual produk tersebut menghasilkan selisih lebih sebesar Rp 200.000, dimana biaya tersebut dialokasikan oleh pemilik mebel untuk menambah biaya tenaga kerja langsung dan BOP.

Banyak pelaku UMKM yang belum mampu mendapat keuntungan secara maksimal, sebab pelaku UMKM belum mengetahui cara menghitung harga pokok produksi yang tepat. Hal tersebut juga dialami oleh UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo pada penetapan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding*. Menurut hasil wawancara dengan pemilik mebel menunjukkan bahwa industri mebel menghitung harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* dengan menggunakan metode sederhana, dimana pemilik mebel menambahkan semua biaya yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan BOP berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya. Apabila metode perhitungan tersebut terus berlanjut, maka akan membuat keuntungan bersih yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Kendala yang dialami pemilik mebel tersebut dapat diminimalisir dengan adanya edukasi dan pelatihan tentang harga pokok produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perhitungan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* baik model polos maupun ukiran yang dibebankan oleh UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo kurang tepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya selisih lebih, dimana harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang sebenarnya lebih besar dibandingkan harga pokok produksi pesanan lemari *sliding* yang dibebankan. Sehingga apabila metode perhitungan tersebut terus berlanjut, maka laba yang diperoleh akan berkurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan industri mebel. Faktor yang menyebabkan terjadinya selisih lebih yaitu pemilik mebel yang mengabaikan komponen biaya *overhead* pabrik (BOP) secara rinci pada perhitungan harga pokok produksinya. Pemilik mebel juga tidak menghitung BOP dengan tarif yang ditetapkan di awal, sehingga BOP yang dibebankan

terhadap pesanan lemari *sliding* model polos dan model ukiran menjadi kurang sesuai. Hal tersebut menyebabkan harga pokok produksi lemari *sliding* yang dihitung UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo menjadi kurang tepat. Kendala yang dialami pemilik mebel tersebut dapat diminimalisir dengan adanya edukasi dan pelatihan tentang perhitungan harga pokok produksi.

DAFTAR PUSTAKA (10 pt, bold, cambria)

- Azizah, A. N., Akuntansi, S. J., Semarang, N., & Sudarto, J. H. (2018). *PEHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT LENTERA ABADI SURAKARTA*. 1(2).
- BPS. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. Badan Pusat Statistik.
- Bustami, B. dan N. (2013). *Akuntansi Biaya* (4th ed.). Mitra Wacana Media.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., dan Sasongko, C. (2019). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hayat, Z. F., Akuntansi, S. P., Akuntansi, J., Semarang, N., Sudarto, J. H., & Semarang, T. (n.d.). *PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN PADA CV MITRA BISNIS ANDA*. 2(1).
- HIMKI. (2020). *Industri Mebel dan Kerajinan Terimbas Wabah Corona, 280.000 Karyawan Dirumahkan*. HIMKI.
- Kemenperin. (2018). *Ekspor Mebel dan Kerajinan Nasional Tembus USD 1,4 Miliar*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kemenperin. (2020). *Kemenperin Jaga Pasar Ekspor IKM Furnitur dan Kerajinan*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Maruta, H., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bengkalis, S. (n.d.). *AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERWUJUD*.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya* (1st ed.). Pustaka Baru Press.